

Korelasi antara Prasangka Sosial dan Toleransi Beragama Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Umum

Oleh:

Abdul Muhid
abdulmuhid@uinsby.ac.id

Mohammad Ivan Fadeli
fadeliivan2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara prasangka sosial dengan toleransi beragama pada mahasiswa. Penelitian ini menguji hipotesis bahwa semakin tinggi prasangka sosial seseorang semakin rendah toleransi beragama. Subyek penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria para mahasiswa yang aktif terlibat di organisasi kemahasiswaan di dua perguruan tinggi negeri (PTN) umum di kota Surabaya, dengan jumlah sampel sebanyak 51 orang masing-masing 37 laki-laki dan 14 perempuan, 48 orang beragama Islam, dan 3 orang beragama Kristen. Subyek penelitian tersebar aktif di lima organisasi kemahasiswaan, yaitu PMII (15 orang), HMI (10 orang), IMM (9 orang), KAMMI (14 orang), dan GMKI (3 orang). Dengan menggunakan uji analisis korelasi *product moment* diperoleh hasil koefisien korelasi = -0,437 dengan harga signifikansi sebesar 0,00, dan harga sumbangan efektif (SE) variabel prasangka sosial berpengaruh terhadap toleransi beragama mahasiswa sebesar ($R\ Square = 0,189$) atau 18,9%. Hal itu menunjukkan ada korelasi negatif yang signifikan antara prasangka sosial dengan toleransi beragama pada mahasiswa. Penelitian ini membuktikan kembali hipotesis penelitian bahwa semakin tinggi prasangka sosial seseorang semakin rendah toleransi beragama, dan sebaliknya semakin rendah prasangka sosial seseorang semakin tinggi toleransi beragama. Penelitian ini juga menunjukkan fakta bahwa para mahasiswa aktif organisasi kemahasiswaan ini cenderung tinggi prasangka sosialnya dan juga rendah toleransi beragamanya.

Kata kunci: prasangka sosial, toleransi beragama, mahasiswa.

A. Pendahuluan

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh *Centre of Strategic and International Studies* (CSIS) pada tahun 2012, menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Dalam survei CSIS tersebut diperoleh fakta bahwa sebanyak 59,5 % responden tidak berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain. Sekitar 33,7 % lainnya menjawab sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada Februari 2012 di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden. Saat ditanya soal pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya, sebanyak 68,2 % responden menyatakan lebih baik hal itu tidak dilakukan. Hanya 22,1 % yang tidak berkeberatan. Hasil survei CSIS juga menunjukkan

kecenderungan intoleransi ada pada kelompok masyarakat dalam semua kategori pendidikan. Sekitar 20 % masyarakat berpendidikan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, menyatakan tak keberatan dengan pembangunan rumah ibadah agama lain di lingkungannya. Adapun pada masyarakat dengan pendidikan di atas SMA, hanya sekitar 38,1 % yang menyatakan setuju. Data ini menunjukkan bahwa ternyata tingkat toleransi beragama tidak berkorelasi langsung dengan tingkat pendidikan formal seseorang. Di sisi lain, temuan survei CSIS ini juga menguatkan dugaan bahwa praktik demokrasi, khususnya yang terkait dengan pluralitas dan perlindungan negara akan kebebasan beragama, masih perlu ditingkatkan. Data tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Binsar, dkk. (2016) dengan mengambil sampel mahasiswa yang mengikuti organisasi keagamaan, yang menunjukkan bahwa tingkat toleransi di Indonesia di tingkat rendah dengan nilai 3,37 dari skala 6

Konflik bernuansa agama ternyata juga melibatkan mahasiswa, misalnya kasus bentrok antara warga Kampung Pulo dengan mahasiswa Sekolah Tinggi Teologia Injili Arastamar (SETIA) pada 25 Juli 2008. Pemicu terjadinya konflik disebabkan keberadaan SETIA dan perilaku mahasiswa yang sering meresahkan warga. Mahasiswa SETIA diduga sering terlibat bentrok antarsuku, pencurian, pacaran, bahkan warga sering menemukan kondom dan celana dalam di sepanjang jalan sepi tempat mahasiswa biasa jalan-jalan. Bentrokan 25 Juli 2008 lalu bermula dari tertangkapnya seorang mahasiswa SETIA yang diduga melakukan pencurian mesin pompa di salah satu rumah warga.

Dalam pandangan Islam, umat Kristiani (Nasrani) dan umat Yahudi merupakan salah satu bagian dari *ahli kitab*. Secara umum pandangan Islam terhadap *ahli kitab* sangat positif dan sangat konstruktif. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai dan ajarannya yang memberikan peluang dan sangat mendorong kepada umat Islam untuk melakukan interaksi sosial dan kerjasama dengan mereka (A'la, 2001). Islam menegaskan bahwa makanan ahli kitab halal bagi umat Islam dan perempuan ahli kitab halal juga bagi umat Islam (Alquran 5: 5). Islam juga mengharuskan umat Islam untuk berbuat baik, adil, dan wajar dalam urusan mereka (Alquran 4: 135; 5: 8; 60: 8).

Sebagaimana yang tercantum Undang-Undang Dasar 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Atas dasar undang-undang ini, semua warga negara, dengan beragam identitas agama, kultural, suku, dan sebagainya, wajib dilindungi oleh negara. Ini juga berarti negara tidak boleh mendiskriminasi warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua warga

negara berkewajiban menegakkan konstitusi tersebut (Muhammad, 2009). Oleh karena itu masyarakat semestinya mempunyai rasa toleransi terhadap sesama penduduk Indonesia meskipun berasal dari suku, agama, kultural, jenis kelamin yang berbeda demi keutuhan NKRI. Toleransi adalah kesediaan mengenali dan menghargai keyakinan, praktik-praktik, perilaku, dan sebagainya dari orang lain, tanpa harus setuju dengan pendapat mereka (Obinyan, 2004).

Siagian (dalam Bukhori, 2012) menyatakan bahwa toleran adalah sikap saling memikul walaupun pekerjaan itu tidak disukai; atau memberi tempat kepada orang lain, walaupun kedua belah pihak tidak sependapat. Kata kerja dari *tolerance* adalah (*to*) *tolerate* yang berarti: 1). Tidak ikut campur dengan; mempersilahkan; mengizinkan, 2). Mengenal dan menghormati (kepercayaan, praktik orang lain, dan lainlain) tanpa mencampurinya (Neufeldt dalam Bukhori, 2012). Dalam bahasa Arab, kata toleransi disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap membiarkan atau lapang dada. Badawi dalam Bukhori (2012) menyatakan bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa toleransi ini erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dalam tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.

Berdasarkan ungkapan mengenai istilah toleransi beragama diatas dapat diketahui bahwa toleransi beragama merupakan sikap untuk memberikan kebebasan atau kemerdekaan, serta memberikan hak asasi manusia untuk memeluk agamanya masing-masing, dan mau untuk hidup berdampingan meskipun antar kelompok berbeda keyakinan dan berbebeda pendapat. Namun dalam praktiknya sering terjadi perbedaan pendapat antar agama, ini merupakan sikap intoleransi terhadap agama lain. sehingga sering kali menimbulkan konflik antar agama ataupun antar kelompok disuatu agama tersebut dan bisa mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Konflik-konflik di atas dilatar belakangi oleh prasangka yang tinggi terhadap kelompok lain. Menurut Baron dan Byrne (2012) bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Prasangka sosial sendiri dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang biasanya bersifat negatif terhadap kelompok agama tertentu, yang semata-mata didasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut (Baron & Byrne, 2012).

Munculnya *isme* atau aliran yang dikembangkan oleh komunitas-komunitas keagamaan akan menghadirkan klaim-klaim kebenaran sepihak, yang pada akhirnya memunculkan intoleransi terhadap kelompok lain dan bisa menjadi sumber konflik agama (Hapsin dkk., 2004). Salah satu dari isme tersebut adalah fundamentalisme agama, yakni keyakinan terhadap satu agama yang berisi kebenaran literal mutlak tentang kehidupan (Pyszczynski, Solomon, dan Greenberg, 2003). Penelitian Denney (2008) dan Bizumic & Duckitt (2007) menunjukkan bahwa fundamentalisme agama berkaitan dengan intoleransi terhadap pemeluk agama lain.

Kurt Lewin dalam Sarlito (2006) menyatakan bahwa sikap dan perilaku manusia merupakan fungsi dari kepribadian (*personality*) dan pengalaman (*experience*). Artinya, secara umum, munculnya sikap toleransi dan intoleransi pada seseorang atau kelompok masyarakat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan pengalaman. Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport dalam Brown (1995) mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.

Menurut teori belajar sosial, toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi (Bukhori, 2010). Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang memengaruhi peneliti ingin menghubungkan antara prasangka sosial dengan toleransi beragama. Sebagai sebuah sikap prasangka juga melibatkan prasangka negatif dan emosi pada individu yang menjadi target prasangka ketika individu tersebut hadir ke dalam kelompok yang tidak disukai (Baron dan Byrne, 2002). Artinya apabila sebuah sikap prasangka terhadap kelompok lain itu muncul, maka apa saja yang dilakukan oleh target prasangka benar maupun salah akan dianggap sebagai perbuatan yang salah, maka yang terjadi adalah munculnya intoleransi terhadap kelompok lain.

Menurut Sarlito (2009) Jika prasangka muncul dalam sebuah perilaku maka yang dapat dilihat, maka didefinisikan sebagai perilaku diskriminasi. Yang artinya apabila suatu kelompok atau agama berprasangka terhadap kelompok atau agama lain maka akan memunculkan sikap diskriminasi terhadap kelompok lain, maka sikap selanjutnya yaitu intoleransi terhadap agama lain. Brown (2010) berpendapat bahwa prasangka adalah sikap,

perasaan atau perilaku terhadap anggota sebuah kelompok dimana semua komponen tersebut secara langsung atau tidak langsung berpengaruh secara negatif atau bahkan anti pati terhadap kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Hermawati, dkk (2015) bahwa dalam konteks hubungan antara umat beragama, intoleransi muncul ketika ada prasangka terhadap orang atau kelompok yang berada di luar dirinya. Allport (1954) menyebutkan tentang paradoks agama dan intoleransi. Menurutnya, agama turut bertanggung jawab atas munculnya prasangka. Kendati ada aspek universal dari setiap agama, tapi ketika ikatan-ikatan keagamaan itu terbentuk, maka perasaan *in group* akan muncul dan menyebabkan setiap orang yang berada di luar ikatan tersebut dianggap sebagai *out group* dan diperlakukan berbeda, bahkan tidak jarang dicurigai akan mengganggu ketahanan ikatan tersebut. Dalam konteks inilah, konflik dan perilaku kekerasan yang mengatasnamakan agama menjadi rentan muncul.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfandi (2013) yang hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa salah satu pemicu konflik antar kelompok lain adalah antara satu kelompok tidak bisa memahamai dengan baik kelompok lain, yang mempunyai latar belakang ideologi yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda dari diri mereka sendiri. Akibatnya hubungan yang dirusak oleh konflik agama, disebabkan oleh prasangka terhadap kelompok lain. Artinya jika disuatu kelompok timbul prasangka terhadap kelompok lain maka semakin besar pula perilaku intoleransi terhadap kelompok lain sehingga memicu konflik antar kelompok, dalam penelitian ini toleransi beragama.

Sedangkan penelitian Mardianto (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang si antara prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar dengan jarak sosial. Hasil uji korelasi kedua variabel menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara prasangka dan jarak sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Khareng & Awang (2012) menemukan adanya hubungan antara pola komunikasi dan interaksi dengan toleransi beragama. Adapun penelitian yang dilakukan Adelina (2017) menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara prasangka dan intensi melakukan diskriminasi mahasiswa etnis Jawa terhadap mahasiswa yang berasal dari Nusa Tenggara Timur. Penelitian lainnya sebagaimana yang dilakukan oleh Bukhori (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif dan signifikan antara fundamentalisme dengan toleransi terhadap umat Kristiani.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah toleransi beragama berhubungan dengan prasangka sosial. Penelitian ini dimaksudkan untuk

membuktikan teori yang menyatakan ada hubungan antara prasangka sosial dengan toleransi beragama. Penelitian ini membedakan dengan penelitian lainnya tentang toleransi beragama dan prasangka sosial dari segi hubungan kedua variabel, penelitian terdahulu yang menghubungkan kedua variabel tersebut belum banyak ditemukan. Selain itu, subjek penelitian ini juga mempunyai perbedaan dari penelitian-penelitian terdahulu. Subjek dalam penelitian ini adalah para mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara prasangka sosial dengan toleransi beragama pada mahasiswa aktivis organisasi di perguruan tinggi umum. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktivis organisasi di 2 (dua) perguruan tinggi umum negeri (PTUN) di Surabaya yaitu Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya (ITS) dan Universitas Airlangga Surabaya (UNAIR). Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 51 (lima puluh satu) orang sebagai subjek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan skala dengan model skala Likert sebagai alat pengumpulan data. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuisioner, yaitu sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, sikapnya terhadap sesuatu, atau hal-hal yang diketahuinya. Dalam penelitian ini digunakan dua instrument pengumpulan data yaitu instrument skala prasangka sosial (SPS) dan skala toleransi beragama (STA). Skala prasangka sosial (SPS) berjumlah 32 item, sedangkan skala toleransi beragama (STA) berjumlah 35 item yang melalui proses uji validitas alat ukur dengan harga koefisien *corrected item-total correlation* bergerak antara 0,310-0,84, dan uji estimasi reliabilitas alat ukur dengan harga koefisien alpha sebesar 0,889 dan 0,950. Untuk menguji hipotesis penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment* menggunakan program SPSS versi 16.0 *for windows*.

C. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan jenis kelamin, subyek penelitian dikelompokkan menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan dengan gambaran penyebaran subyek menunjukkan data tentang subyek laki-laki sebanyak 37 orang (72,5%) dan subyek perempuan sebanyak 14 orang (27,5%).

2. Berdasarkan usia subyek penelitian, peneliti mendapatkan subyek penelitian dengan rentang usia 18 tahun sampai 25 tahun dengan gambaran penyebaran subyek sebagai berikut: subyek berusia 18 tahun ada 3 orang dengan persentase 5,9%, subyek yang berusia 19 tahun 10 orang dengan persentase 19,6%, subyek yang berusia 20 tahun 20 orang dengan persentase 17,6%, subyek dengan usia 21 tahun 11 orang dengan persentase 21,6%, subyek dengan usia 22 tahun 8 orang dengan persentase 15,7%, subyek usia 23 tahun 5 orang dengan persentase 9,8% dan subyek dengan usia 24 tahun 5 orang dengan persentase 9,8%.
3. Berdasarkan usia subyek penelitian, peneliti mendapatkan subyek penelitian yang beragama islam dan kristen dengan gambaran penyebaran subyek sebagai berikut: subyek penelitian yang beragama islam sebanyak 48 orang dengan persentase 94,1% dan subyek yang beragama kristen 3 orang dengan persentase 5,9%.
4. Berdasarkan organisasi yang diikuti oleh subyek penelitian peneliti mendapatkan subyek yang mengikuti organisasi HMI, PMII, IMM, KAMMI, GMKI dengan gambaran penyebaran subyek sebagai berikut: HMI sebanyak 10 orang dengan persentase 19,6%, PMII 15 orang dengan persentase 29,4%, IMM 9 orang dengan persentase 17,6%, KAMMI 14 orang dengan persentase 27,5%, GMKI 3 orang dengan persentase 5,9%.
5. Berdasarkan organisasi yang diikuti responden dapat diketahui banyaknya data yaitu 10 responden mengikuti organisasi HMI, 15 responden mengikuti organisasi PMII, 9 responden mengikuti organisasi IMM, 14 responden mengikuti organisasi KAMMI, dan 3 responden mengikuti organisasi GMKI. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel prasangka sosial ada pada responden yang mengikuti organisasi IMM dengan nilai *mean* sebesar 78.00, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel toleransi beragama ada pada responden yang mengikuti organisasi KAMMI dengan nilai *mean* sebesar 114.86.
6. Berdasarkan agama yang dianut responden dapat diketahui banyaknya data yaitu 48 responden beragama Islam, dan 3 responden beragama Kristen. Selanjutnya dapat diketahui nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel prasangka sosial ada pada responden yang beragama Islam dengan nilai *mean* sebesar 70.77, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel toleransi beragama ada pada responden yang beragama islam dengan nilai *mean* sebesar 108.58.
7. Berdasarkan universitas responden dapat diketahui banyaknya data yaitu 38 responden berkuliah di ITS dan 13 responden berkuliah di UNAIR. Selanjutnya dapat diketahui

nilai rata-rata tertinggi dari masing-masing variabel, bahwa nilai rata-rata tertinggi untuk variabel prasangka sosial ada pada responden yang berkuliah di UNAIR dengan nilai *mean* sebesar 72.23, dan nilai rata-rata tertinggi pada variabel toleransi beragama ada pada responden yang berkuliah di UNAIR dengan nilai *mean* sebesar 108.23.

8. Hasil uji hipotesis, dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Dari hasil analisis data yang dapat dilihat pada tabel hasil uji korelasi *product moment* yang menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan pada 51 mahasiswa ITS dan UNAIR yang mengikuti organisasi kemahasiswaan diperoleh harga koefisien korelasi sebesar -0.435 dengan taraf kepercayaan 0.05 (5%), dengan signifikansi 0.001, karena signifikansi < 0.05, maka hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka sosial dengan toleransi beragama diterima.
 - b. Berdasarkan hasil koefisien korelasi tersebut juga dapat dipahami bahwa korelasinya bersifat negatif (-) yang menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan, artinya semakin tinggi prasangka sosial maka semakin rendah toleransi beragama pada mahasiswa ITS Surabaya dan UNAIR Surabaya yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.
 - c. Selanjutnya juga diperoleh nilai R Square sebesar 0,189, angka ini adalah hasil pengkuadratan dari harga koefisien korelasi, atau $0,435 \times 0,435 = 0,189$. R Square disebut juga dengan koefisien determinasi yang berarti 18,9% variabel toleransi beragama dipengaruhi oleh prasangka sosial. Selebihnya 81,1% toleransi beragama dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti religiusitas, fundamentalisme, identitas sosial.
 - d. Untuk mengetahui mengetahui tingkat kecenderungan mahasiswa pada variabel prasangka dengan toleransi beragama dapat diketahui dengan membandingkan rata-rata teoritis dengan rata-rata empirik kedua variabel. Jika rata-rata empirik lebih besar daripada rata-rata teoritis maka bisa dikatakan mahasiswa mempunyai kecenderungan. Berdasarkan perhitungan rata-rata teoritis dapat ketahui nilai rata-rata teoritis sebesar 64 dan rata-rata empirik sebesar 70.11 pada variabel prasangka sosial. Artinya kecenderungan mahasiswa untuk berprasangka tinggi. Sedangkan pada variabel toleransi beragama didapatkan nilai rata-rata teoritis sebesar 70 dan

rata-rata empirik sebesar 107,84. Artinya mahasiswa mempunyai kecenderungan untuk berprasangka dan toleransi terhadap mahasiswa penganut agama lain.

D. Pembahasan

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan antara prasangka sosial dengan toleransi beragama. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan harga koefisien korelasi yang negatif yaitu -0,435 maka arah hubungannya adalah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi prasangka sosial akan diikuti semakin rendahnya toleransi beragama pada mahasiswa. Hal ini sesuai seperti yang kemukakan oleh Baron dan Byrne (2012) bahwa wujud dari ketiadaan toleransi adalah hidupnya prasangka sosial antar kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan perhitungan dan perbandingan rerata teoritis dan rerata empirik maka dapat diketahui bahwa mahasiswa mempunyai kecenderungan berprasangka dan toleransi.

Lingkungan kampus ITS Surabaya dan UNAIR Surabaya merupakan kampus yang heterogen sehingga mengharuskan mahasiswa berinteraksi dengan berbagai macam umat agama yang berbeda. Apabila prasangka muncul dalam diri mahasiswa terhadap umat agama lain maka akan menimbulkan *stereotype* terhadap target prasangka. *Stereotype* tersebut berupa anggapan yang salah terhadap mahasiswa lintas agama yang semata-mata didasarkan karena mahasiswa beragama yang berbeda. Ketika *stereotype* muncul maka akan meningkatkan rasa tidak suka dan munculnya perilaku diskriminasi terhadap mahasiswa yang berbeda agama, ini berarti perilaku toleransi pada mahasiswa yang berbeda agama rendah.

Menurut Baron & Byrne (2003) prasangka adalah sebuah sikap negatif terhadap anggota kelompok tertentu, semata berdasarkan keanggotaan mereka dalam kelompok tersebut. Sebagai suatu sikap prasangka akan mempengaruhi perilaku individu. Sejalan dengan konsep yang dikemukakan Tulus bahwa perilaku merupakan cerminan kongkrit yang tampak dalam sikap, perbuatan, dan kata-kata yang muncul karena proses pembelajaran, rangsangan dan lingkungan (Suharyat, 2009). Artinya antara sikap dan perilaku ada kesamaan oleh karena itu psikolog sosial seperti Morgan dan King mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten (Suharyat, 2009). Artinya, sikap dan perilaku intoleran misalnya, bisa dikatakan muncul dari apa yang dipikirkan, dirasakan, dan kemudian diperbuat seseorang terhadap orang lain yang mungkin berbeda dengan dirinya, salah satunya disebabkan adanya prasangka.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin tingginya prasangka sosial akan berpengaruh terhadap perilaku toleransi yang rendah terhadap mahasiswa lain yang

berbeda agama. Oleh karena itu jika yang diharapkan oleh ideologi pancasila adalah berbeda-beda tetap satu seharusnya mahasiswa tidak saling berprasangka terhadap mahasiswa yang berbeda agama. Mengingat prasangka mempengaruhi perilaku toleransi beragama antar mahasiswa.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah menjawab hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan antara prasangka sosial dan toleransi beragama pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi umum. Penelitian ini terbukti secara empiris juga bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara prasangka sosial dan toleransi beragama pada mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi umum. Artinya semakin tinggi prasangka sosial maka semakin rendah toleransi beragama mahasiswa aktivis organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi umum, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan yaitu diharapkan mahasiswa meminimalisir prasangka dan dapat hidup rukun dengan sesama mahasiswa meskipun berbeda agama. Sehingga terciptanya suasana pendidikan yang harmonis. Serta meningkatkan perilaku toleransi sesama mahasiswa supaya tidak menjadikan konflik-konflik antar mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar mencermati faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap toleransi beragama seperti kepribadian, atau tingkat religiusitas, dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdillah, M. 2001. "Pluralisme dan toleransi". Dalam N. Achmad (ed.). Pluralitas agama: Kerukunan dalam keragaman (h. 11-16). Jakarta: Kompas.
- Adelina, F. 2017. Hubungan Antara Prasangka Sosial Dengan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Bersal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains Psikologi*, Vol. 6 No. 1.
- Ahmadi, A. 2007. Psikologi Sosial. Jakarta : Rineka Cipta
- Al Munawar, S. A. 2003. Fiqih hubungan antar agama. Jakarta: Ciputat Press.
- Alfandi. M., 2013. Prasangka : Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisongo*, Vol. 21, No. 1.
- Ali, R., Indrawati, E., Masykur, M, A. 2010. Hubungan Antara Identitas Etnik Dengan Prasangka Terhadap Etnik Tolaki Pada Mahasiswa Muna. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 7 No. 1
- Amanda, R., Mardianto. 2014. Hubungan Antara Prasangka Masyarakat Terhadap Muslimah Bercadar Dengan Jarak Sosial. *Jurnal RAP UNP*. Vol. 5 No. 1 Hal. 72-81
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S . 2000. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2005. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Relajar.
- Bagus. L. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baron, A, R., & Byrne, D. 2003. *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Binsar, A. & Hans, P. 2017. Tingkat Toleransi di Indonesia. *Reformed Center for Religion and Society: Jakarta*. (<https://www.reformedcrs.org/ind/research/30.html>).
- Bizumic, B. & Duckitt, J. 2007. *Varieties of group selfcenteredness and dislike of the specific other*. *Basic and Applied Social Psychology*, 29, 195-202.
- Brown, R. 2005. *Prejudice its social psychology*. Cambridge: Blackwell Publisher Inc.
- Bukhori, B. 2010. Prasangka terhadap pemeluk agama lain dalam perspektif teori belajar sosial dari Albert Bandura. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 29-36.
- Bukhori, B. 2012. Toleransi terhadap Umat Kristiani Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri (Studi Pada Jamaah Majelis Taklim Di Kota Semarang). Laporan Penelitian. Semarang.
- Chaplin, J. P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Clobert, M., Saroglou, V., Hwang, K, K., Soong, W, L. 2014. *East Asian Religious Tolerance—A Myth or a Reality? Empirical Investigations of Religious Prejudice in East Asian Societies*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*. Vol. 45 No. 10
- Damayanti, M., Pierwan, C, A. 2016. Prasangka Sosial Terhadap Salafi di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Denney, Jr., H. T. 2008. *Relationships between religion and prejudice: Implisit and explicit measures*. Thesis (unpublished). Georgia: Georgia State University.
- Eisenstein, M. A. 2008. *Religion and the politics of tolerance: How Christianity builds democracy*. Waco: Baylor University Press.
- Gay, L.R., Diehl, P.L. 1992. *Research Methods for Bussiness and Management*. New York : MacMillan Publishing Company
- Gerakan Baku Bae Maluku Perlawanan terhadap Penganjur Perang” dalam *Ambon Berdarah On-Line*, [www. geocities.com](http://www.geocities.com).
- Hadi, S. 2000. *Metodology Research (Jilid 1&2)*. Yogyakarta : Andi
- Hapsin, A., Bukhori, B., Elizabeth, M. Z., Adnan, M., Thohir, M., Jamil, A., & Siswati. 2004. Radikalisme religio politik di Jawa Tengah. Laporan Penelitian (tidak diterbitkan).

- Hasyim, U. 1979. Toleransi dan kemedekaan beragama dalam Islam sebagai dasar menuju dialog dan kerukunan antar agama. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hermawati, R., Caroline, P., Nunung, R., 2016. Toleransi Antar Umat Beragama di Bandung. Indonesian Jurnal Of Anthrophology. Volume 1 (2)
- Jamrah, A.S, Thalib, M. 1986. Toleransi beragama dalam Islam. Yogyakarta: Pd Hidayat.
- Kartasapoetro, G., Hartini. 1992. Kamus sosiologi dan kependudukan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kerlinger, Fred N. 2002. Asas-Asas Penelitian Behavioral. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kerlinger, Fred N., 1995, Asas-asas Penelitian Behavioral (Diterjemahkan oleh Landung R. Situmorang dan H.J. Koesoemanto), Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Khareng, M., Awang, J., 2012. *Cultural Socialization and Its Relation to the Attitude of Religious Tolerance among Muslim and Buddhist Students. International Journal of Islamic Thought*. Vol. 2.
- Khisbiyah. 2007. Menepis Prasangka, Memupuk Toleransi untuk Multikulturalisme: Dukungan dari Psikologi Sosial. Surakarta: PSB-PS UMS.
- Kountur, R. 2005. Metode penelitian untuk penulisan skripsi dan tesis. Jakarta: PPM.
- Liliweri, A. 2005. Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Bdaya Masyarakat Multikultur. Yogyakarta : LkiS.
- Mahasiswa Kriminal Picu Konflik Kampung Pulo”, dalam www.sabili.co.id.
- Margono, 2004. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Misrawi, Z. 2007. Al Quran kitab toleransi: Inklusivisme, pluralisme dan multikulturalisme. Jakarta: Fitrah.
- Mujani, S. 2007. Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca-Orde Baru. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mujani, S, dkk. 2005. Benturan Peradaban: Sikap dan Perilaku Islamis Indonesia terhadap Amerika Serikat. Jakarta: Nalar.
- Neufeldt, V. 1999. *Webster's new world collage dictionary*. Ohio: Macmillan.
- Obinyan, E. 2004. *Differential adolescent delinquency tolerance and the effect of race and gender. Dissertation (unpublished)*. Florida: University of South Florida.
- Osborn, K. 1993. *Tolerance*. New York: The Rosen Publishing Group, Inc.
- Piagam Madinah dan UUD 1945 : Perbandingan tentang Dasar-Dasar Hidup Bersama dalam Masyarakat yang Majemuk. Jakara: UI Press.
- Procter, P. 2001. Cambridge international dictionary of English. Cambridge: Cambridge University.
- Pyszczynski, T., Solomon, S., & Greenberg, J. 2003. In the wake of 9/11: The psychology of terror. Washington DC: APA.
- Rahman, F. 2002. Mengelola prasangka sosial dan stereotipe etnik-keagamaan melalui psychological and global education. Artikel Elektronik.
- Rahmawati, R., Paskarina, C., Runiawati, N. 2016. Toleransi Beragama di Kota Bandung. Indonesian Jurnal of Anthropology. Vol. 1 No. 2.
- Rahmawati, S, E., Satria, H, M., 2014. Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Darut Taqwa Pasuruan. Jurnal Syariah dan Hukum. Vol. 6 No. 1 Hal. 95-106.
- Riduwan & Kuncoro. 2011. Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur). Bandung: Alfabeta.
- Sarwono, W. S., 2006. Psikologi Prasangka Orang Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sears, D.O, dkk. 2009. Psikologi Sosial jilid 2. Jakarta: Erlangga.

- Sevilla, Consuelo et, Al. 1993. Pengantar Metode Penelitian. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Siagian, S. H. 1993. Agama-agama di Indonesia. Salatiga: Satya Wacana.
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta
- Suharyat, Y. 2009. Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku. *Region*. Vol. 1 No. 2
- Tajfel, H., Turner, J. C. 2004. The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. New York : psychology Press.
- Yaqin. A. M, 2005. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media.
- Yewangoe. A. A., 2009. Agama dan Kerukunan. Jakarta: Gunung Mulia.
- www.benarnews.org/indonesian/berita/pembakaran_masjid_papua_memicu_konflik-07202015182625.html. (Diakses tanggal 11 Maret 2017)
- www.kompasiana.com/asmirandazogbi/larangan-menyolatkan-jenazah-pendukung-ahok-bukan-sikap-islami. (Diakses tanggal 11 Maret 2017)